

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan menjadi harapan yang diidamkan oleh semua individu. Setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk kawin (menikah). Perkawinan berhubungan erat dengan kehidupan berumah tangga, setiap orang yang menikah akan memasuki kehidupan keluarga yang baru (membentuk sebuah keluarga). Selanjutnya, setelah hidup sebagai suami isteri (berumah tangga), tidak ada seorangpun yang berharap agar rumah tangganya (keluarganya) mengalami keretakan atau bahkan kehancuran. Setiap individu selalu berupaya meraih dan mewujudkan keinginan untuk menjaga hubungan pernikahan tetap bahagia dan serasi. Sayangnya, situasinya menjadi kurang menggembirakan karena masih ada banyak keluarga yang mengalami kesulitan dan keruntuhan, karena berbagai alasan. "Perbedaan" menjadi salah satu faktor utama yang berpotensi memicu konflik dalam suatu keluarga. Perbedaan itu mengguncang banyak keluarga. Contoh yang sering terjadi dan dapat memicu perselisihan adalah adanya perbedaan pandangan di dalam lingkungan keluarga. Banyak keluarga mengalami keretakan dan kehancuran akibat perbedaan tersebut. Seringkali kita

melihat insiden konflik dalam keluarga di televisi, seperti yang sering terjadi pada selebriti dan pasangan lainnya, termasuk mereka yang beragama Kristen. Terdapat berbagai faktor yang dapat mengganggu kebahagiaan atau keharmonisan dalam hubungan keluarga, tidak hanya karena perbedaan pendapat.

John Calvin, salah seorang tokoh reformasi gereja melihat dan memahami perkawinan sebagai sesuatu yang bersifat sakral, sebab perkawinan adalah institusi yang diciptakan oleh Allah bagi manusia. Ia mengatakan bahwa, *“Adam mengambil seorang isteri bukan atas dasar keinginannya sendiri, melainkan Allah sendiri yang menempatkan seorang isteri di sisi Adam untuk menjadi teman yang sepadan dengan dia.”*¹ Hal itu berarti bahwa bagi Calvin, perkawinan juga terikat pada perjanjian yang bersifat sakral karena sekali lagi perkawinan dilembagakan oleh Allah, serta dikuduskan dan diberkati juga oleh Allah sendiri. Perkawinan bukan hanya hubungan manusia semata (sekadar hubungan suami –isteri), melainkan hubungan manusia dengan Allah, yang kesemuanya terikat pada perjanjian yang kudus dan bersifat kekal /seumur hidup (band. Matius 19:6).²

¹ Megawati Rusli, *Konsistensi Antara Pengajaran Calvin Akan Pernikahan Kristen & Hidup pernikahannya*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan (April 2009) 73-95

² *Ibid.*

Selain itu, menurut Calvin perkawinan juga adalah sebuah hubungan yang bersifat *kerekanan*, yakni bentuk hubungan yang saling tunduk. Dalam situasi ini, Calvin menjelaskan bahwa kerekanan yang dimaksud adalah ketika seorang suami memiliki hak untuk mengharapkan ketaatan dari istrinya, tetapi dia juga harus menjalankan perannya sebagai kepala keluarga. Selanjutnya, Calvin menyadari bahwa suami dan istri sama-sama diberi perintah oleh Tuhan untuk menjalankan peran mereka masing-masing dalam upaya memperkuat hubungan mereka. Walaupun suami memiliki keunggulan, Allah memerintahkan mereka bukan untuk menguasai atau menjalankan kontrol terhadap istrinya, melainkan saling bermitra dengan isteri untuk mengikuti contoh yang diberikan oleh Yesus. Kerekanan berarti saling tunduk pada pasangan.³

Sementara itu, JD Engel, M.Si seorang pendeta, dalam karyanya yang berjudul "Teladan Kehidupan", ia menyatakan bahwa keberhasilan dalam mencapai kemakmuran keluarga tergantung pada sejauh mana kebutuhan keluarga dapat seimbang dengan pendapatan keluarga. Keseimbangan antara aspek material dan spiritual diperlukan agar keluarga dapat meraih kebahagiaan. Bila tidak ada keseimbangan,

³ *ibid*

keluarga akan menghadapi tantangan, masalah, retak, dan dampak buruk lainnya yang memiliki potensi mempengaruhi kesejahteraan mental dan sosial mereka⁴.

Dalam ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek yang penting dalam kehidupan keluarga, yaitu mencapai keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kebutuhan spiritual. Perlu memperhatikan kedua aspek ini dengan seimbang. Karena itu, suami dan istri sebaiknya tidak memilih atau menekankan hanya satu faktor dalam usaha mencapai dan menjaga harmoni dalam keluarga, melainkan menganggap penting semua aspeknya. Banyak orang menganggap bahwa memenuhi kebutuhan keluarga dan memiliki kekayaan yang melimpah adalah kunci kebahagiaan bagi keluarga. Itu bukan sepenuhnya kebenaran yang mutlak. Karena itu, pastoral pra-perkawinan menjadi sesuatu yang sangat penting dilaksanakan bagi pasangan yang hendak memasuki rumah tangga (hidup sebagai suami – isteri).

Di dalam Kejadian 2:18, 21-22, firman Tuhan berkata: *TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu*

⁴ Pdt. J. D. Engel, M.Si, *Teladan Kehidupan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), hlm. 1:79.

rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu". Hal ini hendak menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan yang dibentuk antara seorang pria dan seorang wanita berdasarkan kehendak Tuhan. Allah sendiri yang mengatur lembaga perkawinan ini dan memerintahkan manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa, untuk membentuk keluarga yang menghormati dan memuliakan nama-Nya. Karena itu, di dalam Matius 19:6, Yesus berkata: "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

Dalam konteks perkawinan yang suci, tujuannya adalah untuk memuliakan Tuhan melalui keluarga yang terbentuk dari perkawinan ini. Alkitab menjelaskan bahwa keluarga Kristiani adalah organisasi pertama yang didirikan Tuhan dengan tujuan untuk menunjukkan kasih Tuhan dalam pengelolaan dunia⁵, tetapi tujuan ini tidak tercapai karena manusia telah gagal dengan tidak mematuhi perintah Tuhan dan lebih memilih untuk mengikuti kehendak iblis, akibatnya hubungan dengan Tuhan dan dengan orang lain, termasuk pasangan, menjadi rusak.

⁵ Yakub B. Susabda, *Pembinaan Keluarga Kristen* (Bandung: Mitra Pustaka dan Pionir Jaya, 2011), 10.

Dalam bukunya yang berjudul "Pernikahan Kristen - Konflik & Solusinya", Darrell L Hines menyatakan bahwa iblis sangat berusaha untuk merusak pernikahan karena setiap kali ia melihat pasangan yang benar-benar bersatu dan saling menyatu, iblis melihat itu sebagai gambaran dari kebesaran Allah. Setan mengetahui kebersamaan, keselarasan, dan kesatuan - sebuah pemandangan cinta dan tujuan yang agung⁶.

Selain itu, perkawinan juga dapat dipahami sebagai kesepakatan dan komitmen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk saling menghormati dan tetap setia dalam sebuah hubungan sebagai suami dan isteri. Perkawinan memiliki keistimewaan yang besar dalam keyakinan Kristen. Perkawinan adalah suatu hubungan yang sempurna yang menggabungkan dua individu dengan kepribadian dan sifat yang berbeda dalam hadirat Allah yang suci, baik secara rohani, mental, dan fisik berdasarkan ajaran Allah dan cinta Kristus serta kebersamaan Roh Kudus. Penegasan yang lebih dalam dalam dirinya adalah keinginan untuk bersatu menjadi satu dengan hati, pikiran, dan tujuan yang sama, yaitu untuk membangun sebuah rumah tangga dan keluarga yang lengkap, suci, dan penuh dengan kasih Kristus antara suami dan istri.

⁶ Darrell L. Hines, *Pernikahan Kristen - Konflik & Solusinya*, ed. Rika Uli Napitupulu - Simorangkir (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2018), 3.

Dalam rumah tangga ini, mereka akan senantiasa memuliakan Yesus, bahkan ketika kematian memisahkan mereka. Dalam **I Tesalonika 4:3-5**, rasul Paulus menegaskan pentingnya memelihara kekudusan dan kesucian dalam kehidupan. Untuk menjaga kesucian dan kekudusan dalam perkawinan, diperlukan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak sebelum memasuki ikatan pernikahan. Kesetiaan, cinta, dan pengabdian merupakan inti dari komitmen hidup dalam pernikahan ini.

Hal ini menjelaskan mengapa salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencegah hal ini adalah dengan mengenalkan Yesus Kristus kepada keluarga Kristen dan mengajak setiap pasangan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat mereka serta selalu hidup dalam ketaatan kepada Firman Tuhan. Dengan cara ini, diharapkan rumah tangga mereka tidak akan memberikan kesempatan bagi iblis untuk merusak hubungan keluarga. Alasan inilah yang mengharuskan adanya persiapan yang matang dalam membangun keluarga Kristen, seperti menjalani konseling sebelum memasuki lembaga perkawinan dan hidup sebagai suami-isteri, agar nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan menjadi acuan, sehingga setiap pasangan suami dan istri dapat tumbuh secara spiritual dan hubungan mereka menjadi lebih kuat dan sehat. Sebab pada hakikatnya perkawinan atau hidup sebagai suami

isteri adalah ibadah, yakni bagaimana dalam hidup berumahtangga senantiasa memuliakan Allah lewat kata dan perbuatan. Dalam situasi ini, konseling pra-perkawinan menjadi sangat penting bagi pasangan yang sedang mempersiapkan diri untuk pernikahan, karena melangsungkan pernikahan bukanlah perkara yang sederhana. Selain itu, pentingnya konseling pra-perkawinan adalah karena banyak pasangan muda atau calon pasangan yang masih kurang informasi mengenai persiapan yang perlu dilakukan sebelum menjalani kehidupan perkawinan/pernikahan, sehingga perkawinan mereka tidak bertahan lama dan akhirnya berakhir dengan perceraian⁷.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa terkadang proses pastoral pra-perkawinan yang dilakukan oleh pihak gereja belum atau kurang maksimal. Dalam konteks masyarakat Mamasa, pastoral pra-perkawinan dilaksanakan oleh pihak gereja, satu atau dua hari sebelum pelaksanaan perkawinan dan percakapan pun hanya berlangsung beberapa menit/jam saja. Karena waktu yang sangat terbatas, tentu pastoral yang dilaksanakan juga tidak terlalu maksimal. Akibatnya banyak rumah tangga yang akhirnya kandas di tengah jalan dan pada akhirnya berujung dengan perceraian, karena tidak terlalu memahami

⁷ *Ibid.*

dengan baik dan benar tentang makna perkawinan itu sendiri (tanggung jawab sebagai suami-isteri).

Oleh karena itu, selain pastoral pra-perkawinan yang dilakukan oleh pihak gereja, penting juga memberi ruang bagi kearifan lokal dalam upaya kontekstualisasi pelayanan gereja. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa ada banyak kearifan-kearifan lokal (tradisi/kebudayaan) di setiap daerah yang juga bisa diakomodir dalam upaya kontekstualisasi tersebut. Tidak semua kebudayaan (tradisi) dalam sebuah komunitas (masyarakat) bertentangan dengan Injil. Ada banyak tradisi dan kebudayaan yang juga di dalamnya terdapat nilai-nilai Injil.

Demikianpun halnya dalam budaya perkawinan masyarakat Mamasa, yang memahami perkawinan itu sebagai sesuatu yang sakral, sehingga proses atau tahapannya dilakukan dengan cara dan keunikan sendiri, seperti yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka. Salah satu tradisi dalam budaya perkawinan masyarakat Mamasa, ialah *ma'nanna'*.

Tradisi *ma'nanna'* (menasihati atau mengajar) dilakukan setelah proses pelamaran dan sudah ada kesepakatan keluarga. Para orang tua dari kedua belah pihak secara bergantian menyampaikan nasihat/pengajaran kepada pasangan yang akan memasuki rumah tangga

baru. Nilai utama yang ditekankan dalam tradisi *ma'nanna'* ialah bagaimana pasangan yang akan memasuki rumah tangga (suami-isteri) diperlengkapi melalui nasihat atau pengajaran dari orang tua (keluarga) dengan harapan bahwa mereka bisa memahami dengan baik tugas dan peranan mereka masing-masing, serta bisa menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga mereka. Hal ini penting, karena disadari bahwa menjalani hidup rumah tangga tentu akan mengalami banyak tantangan dan godaan. Selain itu, masyarakat Mamasa juga memahami bahwa perkawinan itu bersifat *monogami*, sehingga keutuhan rumah tangga menjadi sesuatu yang mutlak dipertahankan sampai akhir hayat, sebagaimana ungkapan dalam bahasa Mamasa yang mengatakan: *pekali pi me pasisarak* (hanya maut/kematian yang dapat memisahkan).

Namun demikian, sebagian masyarakat Mamasa masih seringkali mempertentangkan antara tradisi/kebudayaan dengan Injil. Tradisi/kebudayaan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak boleh lagi dilakukan oleh orang percaya (gereja), karena dianggap sesuatu yang "*tabu*" untuk dilakukan oleh orang percaya. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, penulis merasa penting untuk memberi penjelasan dan pemahaman yang benar terhadap hubungan antara tradisi dengan Injil,

bahwa tidak semua tradisi bertentangan dengan Injil, termasuk melalui tradisi *ma'nanna'* dari perspektif teologi (iman) Kristen.

Selain itu, angka perceraian di Mamasa masih tergolong cukup tinggi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap apa itu perkawinan (termasuk tanggung jawab sebagai suami dan isteri) dan bagaimana menyikapi serta menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dalam keluarga. Harusnya setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Namun pada faktanya tidaklah demikian, salah satu faktor ialah keterbatasan komunikasi seringkali juga menyebabkan masalah-masalah yang ada tidak terselesaikan dengan baik. Walaupun masalah dalam keluarga begitu banyak dan rumit, namun sebagaimana kesaksian Alkitab di dalam Matius 19:6 bahwa perceraian bukanlah jalan atau solusi dalam menyelesaikan berbagai masalah di dalam keluarga. Perceraian bukanlah jalan atau solusi dalam menyelesaikan sebuah masalah, karena perceraian adalah bentuk kegagalan manusia menaati perintah Allah.

Berangkat dari hal ini, maka penulis melihat bahwa pelayanan pastoral pra-perkawinan bagi masyarakat Mamasa, menjadi sesuatu yang sangat penting bagi pasangan yang akan memasuki rumah tangga baru, sebagai salah satu upaya meminimalisir angka perceraian sebagaimana

yang diungkapkan di atas. Olehnya itu dalam tulisan ini, penulis juga menguraikan pentingnya pelayanan pastoral pra-perkawinan, baik yang dilakukan oleh pihak gereja maupun melalui kearifan-kearifan lokal sebagai upaya kontekstualisasi pelayanan gereja, termasuk melalui tradisi *ma'nanna'* bagi masyarakat Mamasa.

B. Fokus Masalah

Pelayanan pastoral pra-perkawinan merupakan topik yang sangat luas dan kompleks. Berbagai buku dan tulisan sebelumnya juga telah banyak membahas topik tentang pelayanan pastoral pra-perkawinan. Karena itulah, maka dalam tulisan ini, penulis hanya memusatkan perhatian pada analisis dan penelitian terhadap tradisi *ma'nanna'* dalam tradisi perkawinan masyarakat Mamasa, untuk melihat dan menemukan nilai-nilai Injil di dalamnya, sebagai salah satu upaya kontekstualisasi pelayanan pastoral pra-perkawinan bagi masyarakat Mamasa.

C. Rumusan Masalah

Tulisan ini membahas beberapa pertanyaan yang dirumuskan penulis berdasarkan latar belakang masalah di atas.

1. Bagaimanakah pemahaman masyarakat Mamasa tentang perkawinan?
2. Bagaimana memaknai nilai-nilai Injil dalam tradisi *ma'nanna'*?

3. Apakah tradisi *ma'nanna'* bisa menjadi salah satu upaya kontekstualisasi pelayanan pastoral pra-perkawinan bagi masyarakat Mamasa?

D. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, dalam penelitian ini, penulis berharap untuk mencapai hasil sebagai berikut:

1. Menganalisa bagaimana pemahaman masyarakat Mamasa tentang perkawinan.
2. Menemukan dan memaknai nilai-nilai Injil dalam tradisi *ma'nanna'*.
3. Menganalisa secara mendalam apakah tradisi *ma'nanna'* bisa menjadi salah satu upaya kontekstualisasi pelayanan pastoral pra-perkawinan bagi masyarakat Mamasa.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi serta menambah wawasan dalam memahami berbagai bentuk

pelayanan pastoral pra-perkawinan, termasuk melalui nilai-nilai budaya yang ada, seperti tradisi *ma'nanna'* dalam budaya masyarakat Mamasa.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan bisa memberi gambaran dan penjelasan tentang pentingnya pelayanan pastoral pra-perkawinan oleh pihak gereja, termasuk juga melalui tradisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Injil, seperti tradisi *ma'nanna'* dalam budaya perkawinan masyarakat Mamasa. Selain itu, dokumen ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi dalam upaya kontekstualisasi pelayanan pastoral pra-perkawinan bagi anggota jemaat, terutama bagi masyarakat Mamasa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menguraikan secara terperinci struktur penulisan ini sebagai berikut:

- Bab I, menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II, mencakup landasan teori dan kajian pustaka terkait topik penelitian.
- Bab III, berisi metode penelitian dan gambaran umum penelitian.
- Bab IV, menampilkan temuan atau hasil dari penelitian, yaitu **tradisi ma'nanna'** sebagai salah satu upaya kontekstualisasi pelayanan pastoral pra-perkawinan bagi masyarakat Mamasa: gambaran umum penelitian, deskripsi dan analisis data.
- Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.